

Konsepsi Pemanfaatan Hutan Bakau di Akademi Angkatan Laut Sebagai Laboratorium Pertempuran Rawa Guna Meningkatkan Naluri Tempur Taruna Korps Marinir

Adam Wijaya^{1*}, Iwan Permana²

¹Taruna Akademi Angkatan Laut Korps Marinir, Indonesia

²Dosen Prodi Manajemen Pertahanan Matra Laut Aspek Darat, Indonesia

Abstract. *The Naval Academy is one of the state educational institutions that also contributes to the preservation of mangrove forests in Indonesia, especially in the Surabaya area and its surroundings in order to maintain the coastal ecosystem and prevent abrasion. In addition, this mangrove forest can also be used as a training facility for cadets, especially Marine Corps Cadets, in order to prepare Marine Corps Cadets to become a platoon commander, and can train their combat instincts and support the main task of the Naval Academy in producing responsive, agile and agile young officers. One of the efforts to utilize the mangrove forest area is to use it as a training facility called the Swamp Combat Laboratory which aims to improve the combat instincts of Marine Corps Cadets. This is in accordance with the many fields of assignment that the Marine Corps often faces, which are special fields such as swamps, seas, rivers and beaches, where in carrying out assignment operations in these special fields requires instincts and combat abilities, both individual and group, that are professional and trained. With the existence of these training facilities, it can be useful in improving the combat instincts of Marine Corps Cadets and be ready to face various assignments throughout the territory of the Republic of Indonesia.*

Keywords: *Mangrove Forest, Laboratory, Swamp battle, Combat instinct*

Abstrak. Akademi Angkatan Laut adalah salah satu lembaga pendidikan negara yang turut ikut berkontribusi dalam pelestarian hutan bakau (*mangrove*) di Indonesia, khususnya di wilayah Surabaya dan sekitarnya guna menjaga ekosistem pantai dan mencegah terjadinya abrasi. Selain itu hutan bakau (*mangrove*) ini juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana latihan bagi para Taruna khususnya Taruna Korps Marinir, guna mempersiapkan Taruna Korps Marinir menjadi seorang Komandan pleton, serta dapat melatih kemampuan naluri tempur dan mendukung tugas pokok Akademi Angkatan Laut dalam menghasilkan perwira-perwira muda yang tanggap, tanggon dan trengginas. Salah satu upaya pemanfaatan wilayah hutan bakau (*mangrove*) tersebut adalah dimanfaatkannya sebagai salah satu sarana latihan yang diberi nama Laboratorium pertempuran rawa yang bertujuan untuk meningkatkan naluri tempur Taruna korps Marinir. Hal ini sesuai dengan banyaknya medan penugasan Korps Marinir yang sering dihadapi yang berupa medan-medan khusus seperti rawa, laut, sungai dan pantai, yang mana dalam pelaksanaan operasi penugasan di medan khusus tersebut membutuhkan naluri dan kemampuan tempur baik individual maupun kelompok yang profesional dan terlatih. Dengan adanya sarana latihan tersebut dapat berguna dalam peningkatan kemampuan naluri tempur Taruna korps Marinir dan siap menghadapi berbagai macam penugasan diseluruh wilayah NKRI.

Kata Kunci: Hutan Bakau (*mangrove*), Laboratorium, Pertempuran rawa, Naluri tempur.

1. PENDAHULUAN

Akademi Angkatan Laut adalah salah satu lembaga pendidikan negara yang turut ikut berkontribusi dalam pelestarian hutan bakau (*mangrove*) di Indonesia khususnya di wilayah Surabaya dan sekitarnya guna menjaga ekosistem pantai dan mencegah terjadinya abrasi. Pelestarian hutan bakau (*mangrove*) ini juga dilaksanakan di area wilayah kompleks Akademi Angkatan Laut guna menjaga wilayah ini yang secara langsung berbatasan dengan wilayah laut Surabaya. Hutan bakau (*mangrove*) di Akademi Angkatan Laut yang memiliki luas ± 10.000 m persegi, selain sebagai area pengaman ekosistem yang bertujuan untuk mencegah terjadinya abrasi pantai, hutan bakau (*mangrove*) ini juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana

latihan bagi para Taruna khususnya Taruna Korps Marinir, guna mempersiapkan Taruna Korps Marinir menjadi seorang Komandan peleton serta dapat melatih naluri tempur dan mendukung tugas pokok Akademi Angkatan Laut dalam menghasilkan perwira–perwira muda yang tanggap, tanggon dan trengginas.

Pendidikan Selama 4 tahun yang harus ditempuh oleh seorang Taruna Korps Marinir di kawah Chandradimuka Bumimoro Surabaya guna membekali diri dan membentuk calon perwira muda Korps Marinir yang mampu melaksanakan tugas yang diberikan oleh negara kepadanya. Tidak hanya melalui materi pembelajaran yang diberikan kepada Taruna Korps Marinir sebagai pengetahuan profesi, dengan adanya sarana latihan yang mendukung kesiapan praktek lapangan dapat membantu Taruna lebih memahami materi pelajaran yang diberikan dan membantu para Taruna Korps Marinir meningkatkan kemampuan tempur di medan-medan yang khusus seperti sungai, rawa, laut dan pantai.

Pada berbagai penugasan pasukan Marinir, hampir disetiap penugasan yang dilaksanakan akan menghadapi medan khusus seperti rawa, laut, sungai, dan pantai. Seperti dalam penugasan pengaman wilayah Aceh Utara tahun 2004 yang dikenal dengan sebutan Operasi Rencong Sakti. Kesigapan, kecakapan, kemampuan serta naluri bertempur yang terlatih adalah hal mutlak yang harus dimiliki bagi seorang prajurit, khususnya seorang komandan peleton yang akan menjadi kunci dalam setiap pergerakan anggota agar dapat tercapai dan terlaksananya tugas pokok yang diberikan dalam menjaga keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Tentunya dalam menghasilkan komandan peleton yang memiliki kecakapan dan naluri tempur yang terlatih tersebut harus melalui proses yang panjang dan melalui rangkaian latihan yang keras dimulai sejak pendidikan dasar di Akademi Angkatan Laut sebagai Taruna Korps Marinir. Oleh sebab itu perlu adanya sarana latihan dan praktek lapangan atau *dril-dril* di medan yang khusus seperti daerah rawa, laut, sungai, pantai, maupun pesisir yang dilakukan secara terjadwal dan terencana.

Selama ini penulis melihat Taruna Korps Marinir belum pernah menerima materi pelajaran dan latihan praktek mengenai pertempuran rawa, selain itu hutan bakau (*mangrove*) di Akademi Angkatan Laut hanya sebagai area hutan bakau (*mangrove*) yang kurang diperhatikan dan dimanfaatkan. Padahal hutan bakau (*mangrove*) di Akademi Angkatan Laut dapat dijadikan sebagai sarana bantu dalam mendukung tugas pokok.

Akademi Angkatan Laut dalam menghasilkan perwira–perwira muda khususnya perwira muda Korps Marinir yang tanggap, tanggon, dan trengginas, serta siap ditempatkan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Hal inilah yang menjadi dasar penulis mengangkat judul yaitu Konsepsi Pemanfaatan hutan bakau (*mangrove*) di Akademi Angkatan Laut sebagai laboratorium pertempuran rawa guna meningkatkan naluri tempur Taruna Korps Marinir.

Berdasarkan dari teori-teori terdahulu di atas pemanfaatan bakau (*mangrove*) dapat mencakup berbagai aspek tidak hanya selain sebagai upaya dalam pengamanan ekosistem yang bertujuan untuk mencegah terjadinya abrasi pantai dan, perlindungan garis pantai, hutan bakau (*mangrove*) ini juga dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan dan latihan dalam upaya meningkatkan kemampuan naluri tempur Taruna Korps Marinir serta mendukung tugas pokok Akademi Angkatan Laut dalam menghasilkan perwira- perwira muda yang tanggap, tanggon, dan trengginas.

Berdasarkan Keputusan Panglima TNI Nomor Kep/258/IV/2013 tanggal 5 April 2013 tentang Doktrin Operasi Gabungan TNI menjelaskan bahwa Operasi Militer yang harus diselenggarakan oleh TNI sesuai dengan Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2004 adalah dengan menyelenggarakan Operasi Militer Perang dan Operasi Militer Selain Perang. Dalam dinamika penyelenggaraan operasi militer baik untuk perang maupun selain perang, cakupan keterkaitannya sangat luas dan mendasar yang menjadi pokok- pokok operasi gabungan TNI. Pokok-pokok operasi gabungan TNI tersebut merupakan ajaran fundamental yang harus dipahami dan dipedomani oleh seluruh personel yang terlibat dalam operasi TNI, agar keberhasilan penyelenggaraan operasi TNI dapat dicapai secara optimal.

Konsepsi pemanfaatan hutan bakau (*mangrove*) di Akademi Angkatan laut sebagai laboratorium pertempuran rawa merupakan salah satu bentuk proses kesiapan dalam membentuk dan menghasilkan pemimpin pasukan yang mampu melaksanakan OMP di dalam suatu Kondisi medan yang khusus seperti sungai, rawa, laut dan pantai karena Operasi rawa, merupakan salah satu bentuk operasi militer yang bertujuan untuk mengamankan dan mempertahankan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Doktrin TNI Angkatan Laut JALESVEVA JAYA MAHE KEPUTUSAN KASAL
NOMOR

KEP/1111/V/2018 TANGGAL 11 MEI 2018 Pada prinsipnya doktrin militer merupakan suatu ajaran yang bersifat mendasar dan diyakini kebenarannya berdasarkan hasil pemikiran terbaik yang mengalir dari pandangan hidup bangsa serta dikembangkan secara dinamis berdasarkan pengalaman dan teori serta peran,tugas dan fungsi TNI AL.

Berdasarkan Peran, Fungsi, dan Tugas TNI AL dalam Pelaksanaan operasi kadang kala dihadapkan pada berbagai kondisi medan dengan spesifikasi tertentu yang mempunyai berbagai macam kendala dan hambatan. Implementasi pola operasi yang diterapkan tentunya

disesuaikan pula dengan kondisi medan yang dihadapi. Sehingga untuk dapat melaksanakan tugas pokok yang diemban, maka perlu disusun suatu pola operasi yang sesuai keperluan. Keberhasilan suatu operasi tidak terlepas dari bagaimana pasukan yang sedang melaksanakan tugas mengatasi rintangan-rintangan alam dan buatan secara baik.

SURAT KEPUTUSAN KASAL NOMOR SKEP/439/III/2006 TANGGAL 22 MARET 2006 Menjelaskan bahwa Operasi muara, rawa, sungai, dan pesisir adalah suatu operasi yang dilaksanakan oleh pasukan yang diorganisir untuk mengatasi dan memanfaatkan sifat unik daerah muara, rawa, sungai, dan pesisir dalam rangka menentukan dan menghancurkan musuh, merebut atau mempertahankan daerah tersebut dengan mensinergikan kesiapan personel, ketersediaan material khusus, manuver pasukan, bantuan tembakan, sarana komunikasi, dan komando pengendalian.

Daerah Operasi.

- a. Konfigurasi kondisi geografis Indonesia sebagai Negara pantai yang diwarnai dengan hamparan daerah muara, rawa, sungai dan pesisir akan memberikan pengaruh terhadap dinamika dan keunikan suatu daerah yang akan dijadikan sebagai daerah operasi. Keunikan daerah muara, rawa, sungai dan pesisir yang suatu ketika akan menjadi daerah operasi, harus senantiasa dapat dieksploitasi dan dimanfaatkan semaksimal mungkin dalam rangka kepentingan pencapaian tugas pokok yang diemban dalam suatu operasi.
- b. Konsep pertahanan mendalam (*Defence in Depth*) didalam strategi pertahanan laut nusantara menjadikan daerah-daerah pantai Indonesia sebagai medan pertahanan lapis ketiga, daerah perlawanan yang terdiri dari laut teritorial, perairan kepulauan, dan daerah pesisir pantai, yang dibangun pada dasar beberapa daerah pangkal perlawanan.

Tujuan dalam Operasi Rawa ini ialah :

- a. Mencari, menemukan dan menghancurkan musuh ditempat persembunyian diwilayah rawa-rawa, sungai dan pesisir dengan melaksanakan operasi tempur.
- b. Melaksanakan serangan dalam rangka penghancuran terhadap pangkalan atau basis musuh yang berada tersembunyi disekitar muara, rawa-rawa, alur sungai dan sepanjang wilayah pesisir.
- c. Memelihara dan meningkatkan momentum serangan terhadap hasil yang sudah dicapai selama pelaksanaan operasi darat.
- d. Menghambat dan menutup gerak maju musuh dan bila memungkinkan menyalurkan arah serangan musuh ke daerah yang sudah dipersiapkan untuk selanjutnya dilaksanakan penghancuran.

Tentunya dalam menghasilkan prajurit yang memiliki kecakapan dan naluri tempur yang terlatih tersebut harus melalui proses yang panjang dan melalui rangkaian latihan yang keras dimulai sejak pendidikan dasar sebagai prajurit Korps Marinir. Oleh sebab itu perlu adanya sarana latihan dan praktek lapangan atau *dril-dril* dimedan yang khusus seperti daerah rawa, laut, sungai, dan pantai yang dilakukan secara terjadwal dan terencana.

Oleh sebab itu konsepsi pemanfaatan hutan bakau di Akademi Angkatan Laut sebagai laboratorium pertempuran rawa Taruna Korps Marinir sangat tepat untuk diterapkan di Akademi Angkatan Laut guna meningkatkan naluri tempur Taruna Korps Marinir serta memiliki peran besar dalam membentuk dan menghasilkan Perwira- perwira muda Korps Marinir yang terlatih dan siap ditempatkan diseluruh medan penugasan demi menjaga keutuhan wilayah NKRI.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan masih bisa berkembang sesuai dengan fakta yang berada dilapangan. Digunakannya pendekatan ini disebabkan oleh tipe permasalahan penelitian yang dikaji. Objek penelitian dari skripsi ini adalah Taruna Akademi Angkatan Laut Korps Marinir dan hutan bakau (*mangrove*) yang berada di Akademi Angkatan Laut yang dapat dimanfaatkan dan digunakan sebagai sarana latihan pertempuran rawa serta berguna sebagai pengetahuan mengenai operasi rawa, patrol rawa, dan kompas rawa guna meningkatkan naluri tempur Taruna Korps Marinir serta menyiapkan Taruna sebagai calon perwira muda Korps Marinir.

Dalam buku Moleong (2004:3) Bogdan dan Taylor (1975) mendefinisikan metode kualitatif sebagai metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari perilaku dan kata-kata orang yang dapat diamati. Menurut Miles dan Huberman (1994) dalam Sukidin (2002:2) metode kualitatif bertujuan untuk mengungkap secara menyeluruh, rinci, dalam, dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah berbagai keunikan yang ada dalam individu, kelompok, masyarakat, dan/atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, metodologi penelitian kualitatif percaya bahwa karakteristik spesifik suatu masalah tidak akan sama dengan karakteristik spesifik lainnya. Karena itu, metode ini lebih suka menggunakan teknik analisis mendalam, atau analisis mendalam, yaitu mengkaji masalah secara kasus perkasus.

Unit Analisis

Dalam penelitian, unit analisis adalah satuan tertentu yang dianggap sebagai subjek penelitian. Bisa juga berarti sesuatu yang terkait dengan fokus atau elemen yang diteliti. Peneliti melakukan unit analisis ini untuk menjaga validitas dan reabilitas penelitian. Menurut fokus masalah penelitian, unit analisis dapat berupa individu, kelompok, organisasi, benda, wilayah, dan waktu tertentu.

Unit analisis yang berkaitan dengan penulisan ini antara lain, Personel yang ada di Depmar AAL yang meliputi Kadepmar, Kama yang terkait dengan Latihan, Para dosen dan Pelatih serta Taruna Marinir. Unit analisis yang lain yaitu wilayah yang digunakan yaitu hutan bakau (*Mangrove*) di Akademi Angkatan Laut sebagai laboratorium pertempuran rawa dan waktu latihan serta peralatan yang digunakan dalam latihan pertempuran rawa.

Sumber dan Jenis Data

Sumber data terdiri atas dua bagian yakni. Sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Data primer adalah data yang dikumpulkan di lokasi penelitian melalui observasi dan wawancara langsung dengan responden.
- b. Sementara data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada.

Data informasi adalah data, Data adalah bentuk jamak dari datum tunggal atau data item. Data, menurut Mulyanti (2009; 15), didefinisikan sebagai representasi dunia nyata dalam bentuk angka, simbol, teks, gambar, bunyi, atau kombinasi dari semua ini. Dengan kata lain, data adalah kenyataan yang menunjukkan kesatuan dan peristiwa yang sebenarnya.

Instrumen Penelitian

Peneliti menggunakan instrumen penelitian untuk mengukur atau mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif sebagai bahan pengolahan terkait objek ukur yang sedang diteliti.

Penelitian ini terfokus pada konsepsi pemanfaatan hutan bakau di Akademi angkatan laut sebagai laboratorium pertempuran rawa guna meningkatkan naluri tempur Taruna Korps Marinir.

Teknik Pengumpulan dan pengolahan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara atau metode penulis untuk mendapatkan data dan informasi yang mendukung penelitian ini. Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif secara umum dikelompokkan kedalam dua jenis cara, yaitu teknik yang bersifat

interaktif dan noninteraktif. Metode interaktif meliputi observasi berperan serta, sedangkan metode noninteraktif meliputi observasi yang tidak berperan serta, teknik kuisisioner, mencatat dokumen, dan partisipasi tidak berperan.

Pada penelitian ini, Penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara noninteraktif yang meliputi kegiatan berikut :

- a. Wawancara. Wawancara adalah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.
- b. Observasi. Observasi (pengamatan) dalam istilah sederhana adalah proses peneliti dalam melihat situasi penelitian.
- c. Dokumentasi. Data sekunder dari literatur ilmiah (buku, makalah, jurnal, dan dokumen resmi) yang relevan dengan penelitian dikumpulkan melalui metodologi studi kepustakaan. Data diproses setelah dikumpulkan.

Teknik Analisis Data

Lebih sering, teknik analisis data digunakan bersamaan dengan pengumpulan data. Proses penelitian terdiri dari grand tour dan minitour pertanyaan dan analisis data dengan analisis domain. Tahap kedua adalah menentukan fokus, metode pengumpulan data dengan minitour pertanyaan, dan analisis data dengan analisis taksonomi. Tahap berikutnya adalah memilih pertanyaan struktur, dan analisis data dilakukan dengan analisis komponensial. Setelah analisis komponensial, analisis tema dilakukan. Analisis data kualitatif adalah upaya yang bekerja dengan data, mengorganisasikannya, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Dalam penelitian kualitatif, analisis data terdiri dari beberapa tahapan yang digabungkan sebagai metode penelitian:

- a. Untuk mendapatkan sumber data yang diharapkan, wawancara dan observasi langsung di lapangan digunakan untuk mengumpulkan informasi.
- b. Selama penelitian tujuan transkrip data untuk memilih informasi mana yang dianggap relevan dengan masalah penelitian dilapangan, reduksi data adalah proses pemilihan yang berfokus pada penyederhanaan transformasi data kasar yang berasal dari catatan lapangan.
- c. Penyajian data, juga dikenal sebagai data display, adalah penunjukan sekumpulan informasi dalam bentuk naratif, grafik jaringan, tabel, dan bagan. Tujuan penyajian data adalah untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang informasi yang dipilih, yang

kemudian disajikan dalam bentuk tabel, skema, atau penjelasan.

- d. Pada tahap akhir, penarikan kesimpulan juga dikenal sebagai penarikan kesimpulan atau verifikasi mencari arti pola-pola penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan hati-hati melalui verifikasi, yaitu tinjauan ulang catatan lapangan. Ini memungkinkan pengujian validitas data.

Pembahasan

Hutan bakau, atau mangrove, adalah ekosistem transisi antara darat dan laut. Hutan mangrove sangat penting secara ekologis dan ekonomis karena mereka memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan siklus biologis dalam perairan. Dalam hal potensi ekologis, mangrove mendukung eksistensi biota dan lingkungan fisik. Berbeda dengan lingkungan biota, lingkungan fisik berfungsi sebagai tempat persembunyian, tempat berkembang biak berbagai macam biota, pengendali banjir, perangkap sedimen, dan penahan intrusi air asin.

Pelestarian hutan bakau (*mangrove*) juga dilaksanakan di wilayah Surabaya khususnya lembaga pendidikan Akademi Angkatan Laut yang bertujuan untuk ikut berkontribusi dalam upaya pengamanan dan pelestarian wilayah laut pesisir serta ikut berpartisipasi dalam upaya pelestarian tanaman *mangrove* atau sering disebut bakau yang bertujuan untuk menjaga wilayah AAL yang secara langsung berbatasan dengan wilayah laut Surabaya agar terhindar dari abrasi pantai dan kerusakan lingkungan.

Selain itu adanya karakteristik daerah latihan rawa bagi prajurit Korps Marinir yang dapat dijadikan sebagai sarana latihan daerah rawa yang disesuaikan dengan lebar petak serangan dalam satuan kecil atau tim yang mencapai 100-150 meter guna mendukung keberhasilan dalam latihan dan pergerakan pasukan. Adapun karakteristik daerah latihan rawa tersebut ialah :

- a. luas area latihan rawa min \pm 8000 meter persegi,
- b. kedalaman lumpur max 1.5 meter.
- c. pasang tertinggi air laut mencapai 1 meter dan surut terendah mencapai 30 cm.
- d. tekstur tanah yang lembek dan berair

Hutan bakau (*mangrove*) AAL merupakan daerah dengan tekstur tanah yang berlumpur dan berair serta ditanami berbagai jenis tanaman bakau (*mangrove*). Di dalamnya juga dihidupi berbagai satwa seperti aneka burung, ikan dan juga beberapa hewan lainnya.

Tidak hanya sebagai area pengamanan ekosistem yang bertujuan untuk mencegah

terjadinya abrasi pantai, hutan. Adanya penjelasan data yang terperinci berkaitan dengan karakteristik daerah latihan rawa dan juga adanya karakteristik hutan bakau (*mangrove*) di Akademi Angkatan Laut Maka wilayah ini sangat cocok dan tepat untuk dimanfaatkan sebagai sarana latihan di daerah rawa bagi guna meningkatkan naluri tempur Taruna Korps Marinir dan meningkatkan kemampuan manuver pasukan dalam satuan kecil (*tim*) di daerah yang khusus seperti sungai, rawa, laut, dan pantai serta mendukung tugas pokok Akademi Angkatan Laut dalam menghasilkan perwira-perwira muda yang tanggap, tanggon, dan trengginas.

Hal ini juga dikuatkan dan didasari dengan hasil wawancara penulis bersama narasumber yaitu beberapa perwira Departemen Marinir yang mana pernah menjadi pelaksana kegiatan latihan ataupun operasi di daerah rawa dan juga merupakan salah satu dosen pengajar di lembaga pendidikan Akademi Angkatan Laut. Salah satunya ialah Letnan Kolonel Marinir Luthfi Arif, beliau merupakan salah satu narasumber yang kami wawancarai pada tanggal 8 maret tahun 2019, beliau menjelaskan bahwa “menurut saya naluri tempur itu sangat penting bagi seorang prajurit khususnya bagi seorang komandan pleton atau seorang perwira Marinir, dimana naluri tempur itu harus dilatih secara terus menerus dan apabila tidak dilatih maka naluri tempur tersebut perlahan-lahan akan berkurang dan akhirnya hilang” Kemudian beliau juga menjelaskan dan menerangkan bahwa “Sampai saat ini menurut saya kemampuan naluri tempur Taruna untuk dihadapkan dengan medan-medan yang khusus seperti rawa masih sangat kurang dan perlu untuk ditingkatkan. Hal ini berkaitan dengan medan penugasan Marinir yang mana hampir setiap medan penugasan akan menghadapi adalah daerah seperti rawa, laut, sungai, pantai dan pesisir yang menuntut seorang perwira mempunyai kemampuan tempur yang mumpuni”.

Selain itu beliau juga menjelaskan bahwa “untuk daerah latihan yang dihadapi Taruna sendiri selama ini tidak pernah ada yang berada di daerah seperti rawa ataupun lainnya dan sampai saat ini AAL juga tidak memiliki sarana latihan di medan-medan khusus seperti rawa, laut, sungai, dan pantai. Oleh karena itu saya sangat setuju dengan adanya konsepsi pemanfaatan hutan bakau ini yang dijadikan sebagai sarana latihan bagi Taruna Korps Marinir dan harapan saya materi latihan yang diterapkan didalamnya dapat menjadi SKS yang berdiri sendiri yaitu materi patroli tempur di daerah rawa, dan kompas rawa.

Dari beberapa keterangan narasumber lainnya yang menjelaskan pada umumnya para narasumber sangat setuju dengan adanya pemanfaatan hutan bakau (*mangrove*) di Akademi Angkatan Laut ini sebagai sarana latihan bagi Taruna Korps Marinir yang mana harapan mereka nantinya dapat berguna dalam meningkatkan kualitas Taruna Korps Marinir dan juga dalam upaya meningkatkan naluri tempur Taruna Korps Marinir.

Gambar : hutan bakau (*mangrove*) Akademi Angkatan Laut



Sumber : dokumentasi penulis tahun 2019

Analisis Data

Hutan bakau (*mangrove*) atau yang sering kita kenal dengan rawa adalah bagian medan yang akan berpengaruh kepada kegiatan prajurit dalam pelaksanaan tugas, pengetahuan yang harus dikuasai oleh setiap prajurit, karena rawa mempunyai nilai taktis yang akan memberikan keuntungan kepada yang dapat menguasainya baik rawa sebagai

rintangan maupun rawa sebagai rute gerakan dalam rangka pelambungan ataupun jalan pendekat.

Konfigurasi kondisi geografis Indonesia sebagai negara pantai yang diwarnai dengan hamparan daerah muara, rawa, sungai dan pesisir akan memberikan pengaruh terhadap dinamika dan keunikan suatu daerah yang akan dijadikan sebagai daerah operasi. Keunikan daerah muara, rawa, sungai dan pesisir yang suatu ketika akan menjadi daerah operasi, harus senantiasa dapat dieksploitasi dan dimanfaatkan semaksimal mungkin dalam rangka kepentingan pencapaian tugas pokok yang diemban dalam suatu operasi. Hambatan, rintangan, dan kendala-kendala yang menjadi ciri dan karakter daerah muara, rawa, sungai dan pesisir hendaknya diformulasikan menjadi suatu peluang dan celah penunjang keberhasilan suatu *mission* dalam pelaksanaan operasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, inilah yang menjadikan dasar motivasi penulis untuk memanfaatkan hutan bakau (*mangrove*) di Akademi Angkatan laut khususnya di area depan gedung Mandalika sampai ke dengan Dermaga Halong, dimanfaatkan sebagai sarana Latihan Taruna Korps Marinir yang bernama Labortorium pertempuran rawa. Dimana di dalam area tersebut dapat dilaksanakan beberapa latihan dalam satuan kecil atau tim yaitu kompas rawa, dan patroli tempur di daerah rawa yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan naluri tempur Taruna Korps Marinir di medan-medan yang khusus seperti sungai, rawa, laut dan pantai serta mendukung tugas pokok Akademi Angkatan Laut dalam menyiapkan perwira-perwira muda yang siap untuk ditempatkan diseluruh medan penugasan guna menjaga keutuhan wilayah Negara Republik Indonesia.

3. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada tahap pembahasan hasil penelitian ini penulis akan memaparkan sesuai dengan konsep pemikiran penulis dengan berdasarkan hasil penelitian di lapangan yang telah dilaksanakan oleh penulis mengenai pemanfaatan hutan bakau (*mangrove*) di Akademi Angkatan Laut yang akan dijadikan sarana latihan patroli tempur didaerah rawa dan juga kompas rawa yang bertujuan untuk meningkatkan naluri tempur Taruna Korps Marinir. Hal ini juga didasari dengan adanya penjelasan wawancara yang dilaksanakan oleh penulis pada tanggal 8 Maret tahun 2019 dengan beberapa nara sumber yaitu Letnan Kolonel Mairnir IMAM SUWANDI S.Pd. Beliau memberikan tanggapan kepada penulis bahwa “saya sangat setuju sekali dengan pemanfaatan hutan bakau ini, karena rawa sering menjadi daerah operasi bagi Korps Marinir, dan juga sampai saat ini AAL belum memiliki sarana latihan yang mumpuni bagi Taruna Korps Marinir khususnya didaerah rawa, laut sungai ataupun pantai yang tentunya materi patroli tempur didaerah rawa, ataupun kompas rawa sangat sering dilaksanakan bagi seorang prajurit Marinir mengingat bahwa Negara Indonesia merupakan Negara kepulauan “ Dengan adanya penjelasan dari salah satu narasumber di atas, hal ini menjadi landasan ataupun pegangan bagi penulis untuk memanfaatkan area hutan bakau (*mangrove*) di Akademi Angkatan Laut sebagai sarana latihan yang diberi nama laboratorium pertempuran rawa.

4. SIMPULAN

Setelah menyelesaikan pendidikan di Akademi Angkatan Laut, Taruna tingkat IV Korps Marinir diharapkan mampu menjadi komandan pleton Korps Marinir yang siap pakai di kesatuan masing masing. Kemampuan tersebut bukan hanya bersangkutan dengan penugasaan tugas di lapangan dan segi kepemimpinannya, melainkan juga dengan kemampuan tempurnya Taruna Korps Marinir dalam menghadapi medan-medan yang khusus seperti rawa, laut, sungai, pesisir, dan pantai.

Tentunya dalam menghasilkan prajurit yang memiliki kemampuan tersebut harus melewati proses latihan, pembinaan dan juga pengajaran secara terus menerus dan juga didukung dengan adanya medan sebagai sarana praktek latihan serta dapat membantu para Taruna Korps Marinir untuk lebih meningkatkan kemampuan naluri tempur dalam menghadapi medan yang khusus seperti rawa, laut, sungai dan pantai.

Berkaitan dengan penjelasan yang telah dipaparkan oleh penulis pada bab pembahasan maka penulis menyimpulkan:

- a. Sampai saat ini Akademi Angkatan Laut belum memiliki sarana latihan di medan yang khusus bagi Taruna Korps Marinir guna meningkatkan naluri tempur Taruna Korps Marinir.
- b. Belum adanya pemanfaatan wilayah bakau (*mangrove*) di Akademi Angkatan Laut secara maksimal bagi Taruna khususnya Taruna Korps Marinir.
- c. Masih kurangnya pengetahuan Taruna Korps Marinir tentang kegiatan latihan yang dapat dilaksanakan di hutan bakau (*mangrove*) AAL.

Saran yang dapat di ajukan penulis khususnya kepada Lembaga Akademi Angkatan Laut yaitu :

- a. Dijadikannya hutan bakau (*mangrove*) yang berada didepan wilayah gedung Mandalika sampai Dermaga Halong sebagai salah satu sarana latihan Akademi Angkatan Laut yang diberi nama Laboratorium pertempuran rawa yang bertujuan untuk mengasah dan meningkatkan kemampuan naluri tempur. Taruna Korps Marinir agar dapat menjadi Perwira Marinir yang professional dibidangnya dan juga siap dalam menghadapi tugas diberbagai daerah medan penugasan.
- b. Digunakannya hutan bakau (*mangrove*) yang berada didepan wilayah gedung Mandalika sampai Dermaga Halong sebagai salah satu sarana latihan Akademi Angkatan Laut yang dapat dimanfaatkan dalam bentuk pelaksanaan kegiatan latihan antara lain, kompas rawa, *sea survival* dan juga patroli tempur di daerah rawa.
- c. Dijadikannya Materi latihan patroli tempur di daerah rawa dan juga kompas rawa sebagai salah satu SKS yang berdiri sendiri serta memiliki jadwal latihan praktek yang terjadwal dan terencana. Latihan tersebut dapat dilaksanakan di hutan bakau (*mangrove*) Akademi Angkatan Laut yang diberi nama laboratorium pertempuran rawa dan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan Taruna Korps Marinir mengenai daerah khusus yang harus mampu dilewati oleh prajurit salah satunya adalah daerah rawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Konsepsi. (2019, June 3). Konsepsi. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Retrieved from <http://kbbi.web.id/konsepsi>
- MABES TNI AL. (2018). Doktrin TNI Jalesveva Jaya Mahe (Keputusan Kasal Nomor Kep/1111/V/2018 Tanggal 11 Mei 2018). Jakarta.
- MABES TNI. (2013). Doktrin TNI operasi gabungan (Keputusan Panglima TNI Nomor KEP/258/IV/2013 tanggal 5 April 2013). Jakarta.

MAKO KORMAR. (2006). Buku petunjuk operasi penyelenggaraan operasi muara rawa, sungai, dan pesisir (Surat Keputusan Kasal Nomor SKEP/439/III/2006 Tanggal 22 Maret 2006).

Paket instruksi. (2011). Paket instruksi tentang patroli.

Permenpan No. 3 Tahun (2010). Pengertian dan definisi laboratorium. Retrieved June 24, 2019, from <http://www.medrec07.com/2015/01/pengertian-dan-definisi-laboratorium.html>

Petunjuk teknik No. 08 / VII. (2005). Patroli daerah rawa.

Petunjuk umum. (2007). Navigasi rawa.

Rochana. (2009, April). Pengertian dan manfaat hutan mangrove. Retrieved July 1, 2019, from <http://www.infodanpengertian.com/2015/04/pengertian-dan-manfaat-hutan-mangrove.html>

Wijayanti, T. (2009). Konservasi hutan mangrove sebagai wisata pendidikan. Retrieved from Majalah1000guru.net: <http://www.majalah1000guru.net/2016/11/hutan-mangrove>